



KLASIFIKASI EMOSI TOKOH KAZUMA DALAM DRAMA *TODOME NO KISS* KARYA SUGAWARA SHINTARO

Angelsita Cleopatra Yosepha Madeline Mogot¹, Wayan Nurita²

^{1,2}Program Studi Sastra Jepang Universitas Mahasaraswati Jl. Kamboja no.11A, Dangin Puri Kangan, Kecamatan Denpasar Utara, Denpasar, Bali.

Universitas Mahasaraswati Denpasar

Correspondence email: reotaro21@gmail.com

Abstract

This study employs a qualitative descriptive methodology grounded in literary psychology to investigate the emotional complexity of Kazuma, the protagonist in Sugawara Shintaro's Japanese television drama *Todome No Kiss*. The research focuses on analyzing and categorizing the emotions exhibited by Kazuma, whose character demonstrates psychological dimensions that deviate from conventional behavioral patterns. Through systematic examination of the character's emotional responses and psychological manifestations throughout the narrative, this study applies David Krech's theoretical framework of emotional classification as its analytical lens. The investigation reveals that Kazuma's character demonstrates five distinct emotional classifications from Krech's comprehensive seven-category taxonomy. This finding illuminates the nuanced psychological portrait constructed by the drama's writers, showcasing how specific emotional categories are strategically employed or notably absent to develop Kazuma's unconventional psychological profile. The selective presence of these five emotional classifications contributes significantly to portraying the character's complex inner world and aberrant psychological tendencies. This research contributes to the growing body of scholarship examining psychological representation in contemporary Japanese television drama, offering insights into how emotional classification theories can enhance our understanding of character construction and psychological depth in serialized narrative media. The study demonstrates the efficacy of applying Western psychological frameworks to Eastern narrative forms.

Keywords: *emotion, Literary psychology, Japanese drama*

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif yang berakar pada psikologi sastra untuk menyelidiki kompleksitas emosi Kazuma, protagonis dalam drama televisi Jepang *Todome No Kiss* karya Sugawara Shintaro. Penelitian ini berfokus pada analisis dan kategorisasi emosi yang ditampilkan oleh Kazuma, yang karakternya menunjukkan dimensi psikologis yang menyimpang dari pola perilaku konvensional. Melalui pemeriksaan sistematis terhadap respons emosional dan manifestasi psikologis karakter sepanjang narasi, penelitian ini menerapkan kerangka teoretis klasifikasi emosi David Krech sebagai lensa analisisnya. Hasil analisis mengungkapkan bahwa karakter Kazuma menunjukkan lima klasifikasi emosi yang berbeda dari taksonomi tujuh kategori komprehensif Krech. Temuan ini menampilkan bagaimana kategori emosi tertentu secara strategis digunakan atau justru tidak hadir untuk mengembangkan profil psikologis Kazuma yang tidak konvensional. Kehadiran selektif dari lima klasifikasi emosi ini berkontribusi secara signifikan dalam menggambarkan dunia batin karakter yang kompleks dan kecenderungan psikologis yang menyimpang. Penelitian ini berkontribusi pada berkembangnya kajian representasi psikologis dalam drama televisi Jepang

kontemporer, menawarkan wawasan tentang bagaimana teori klasifikasi emosi dapat meningkatkan pemahaman kita terhadap konstruksi karakter dan kedalaman psikologis dalam media narasi berseri. Studi ini mendemonstrasikan efektivitas penerapan kerangka psikologis Barat pada bentuk narasi Timur.

Kata Kunci: *Emosi, Psikologi Sastra, Drama Jepang*

Pendahuluan

Sastra merupakan hasil olah imajinasi manusia yang kerap merefleksikan kehidupan sehari-hari melalui bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Wujud konkret dari sastra dikenal sebagai karya sastra. Beberapa ciri khas karya sastra antara lain memiliki unsur estetika, bersifat imajinatif, orisinal, kreatif, serta mengandung nilai seni. Keindahan dalam karya sastra tercermin dalam kesatuan unsur, keharmonisan, keseimbangan, serta konsistensi dalam penyampaiannya.

Menurut Kosasih (2008:5), karya sastra dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk utama, yaitu prosa, puisi, dan drama. Drama sendiri merupakan salah satu bentuk karya sastra yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif dan penyampai pesan moral bagi penontonnya. Drama biasanya menggambarkan kondisi nyata dalam kehidupan manusia melalui peran dan dialog antar tokoh. Penyajian drama umumnya dilakukan di atas panggung dengan berbagai macam tema, namun seiring perkembangan media, drama juga sering ditayangkan melalui televisi.

Todome No Kiss merupakan salah satu drama televisi Jepang yang tayang pada tahun 2018 dengan arahan sutradara Sugawara Shintaro. Cerita berfokus pada sosok Eito, seorang host ternama dari klub malam bernama Narcissus. Karena trauma masa lalu akibat kecelakaan kapal, Eito menolak keberadaan cinta dalam hidupnya dan hanya terobsesi dengan kekuasaan serta uang. Namun hidupnya berubah drastis ketika muncul seorang perempuan misterius berwajah pucat dan bibir merah bernama Saiko yang tiba-tiba menciumnya. Setiap kali Saiko mencium Eito, ia mendadak meninggal, lalu secara ajaib terbangun kembali tujuh hari sebelum peristiwa tersebut. Kejadian ini terus berulang, sementara Saiko terus mengikuti Eito tanpa menjelaskan maksud dan tujuannya. Menganggap Saiko sebagai ancaman, Eito bahkan meminta bantuan temannya, Kazuma, untuk melindunginya. Namun tanpa disangka, justru Kazuma-lah yang diam-diam menjadi ancaman terbesar bagi Eito. Karakter Kazuma inilah yang menjadi perhatian khusus dalam penelitian ini karena ia memperlihatkan gejala emosi yang tidak biasa. Sejauh ini berdasarkan pencarian pribadi peneliti, penelitian terhadap objek drama *Todome No Kiss* karya Sugawara Shintaro dengan analisis klasifikasi emosi tokoh belum pernah dilakukan. Namun ada penelitian dengan analisis klasifikasi emosi tokoh dengan objek yang berbeda, sebagai berikut.

Berdasarkan penelusuran awal yang dilakukan peneliti, belum ditemukan penelitian sebelumnya yang secara spesifik menganalisis drama *Todome No Kiss* karya Sugawara Shintaro dengan pendekatan klasifikasi emosi tokoh. Meski demikian, terdapat penelitian serupa dengan objek berbeda, yakni oleh Ayu Septiana, Marii, dan

Murahim (2020) dari Universitas Mataram, yang mengangkat topik “Klasifikasi Emosi Tokoh Nathan dalam Novel Dear Nathan Karya Erisca Febriani: Kajian Perspektif David Krech.” Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan jenis-jenis emosi yang dialami tokoh Nathan menggunakan pendekatan klasifikasi emosi menurut Krech, dengan metode penelitian deskriptif kualitatif serta teknik studi pustaka dan baca catat sebagai alat pengumpulan datanya.

Melihat bahwa drama *Todome No Kiss* belum pernah dianalisis dengan teori klasifikasi emosi Krech, serta kompleksitas psikologis tokoh Kazuma yang penuh lapisan emosional, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk emosi yang dimunculkan oleh tokoh Kazuma dalam drama *Todome No Kiss* karya Sugawara Shintaro melalui pendekatan teori klasifikasi emosi dari David Krech.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sukmadinata (dalam Umay & Harjito, 2017:420), penelitian deskriptif diklasifikasikan berdasarkan tujuannya, yaitu untuk memberikan gambaran mengenai suatu fenomena atau kondisi dalam kasus tertentu. Pendekatan ini dapat dilaksanakan baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Lebih lanjut, Umay dan Harjito (2017:43) menjelaskan bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik, kualitas, serta hubungan antarfenomena secara rinci dan mendalam. Dalam penelitian ini, metode deskriptif kualitatif dimanfaatkan untuk menguraikan serta menjelaskan setiap data yang dianalisis dari drama *Todome No Kiss* secara sistematis dan terperinci.

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis klasifikasi emosi tokoh bernama Kazuma dalam drama televisi Jepang yang berjudul *Todome No Kiss*. Klasifikasi emosi menurut David Krech terdiri atas konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta.

1. Konsep Rasa Bersalah

Emosi bersalah biasanya muncul ketika seseorang menyadari bahwa tindakannya dalam suatu situasi tidak sesuai dengan nilai moral, etika, atau kebaikan yang dianggap seharusnya dilakukan dalam konteks tersebut (Krech dalam Minderop, 2010:42).

Klasifikasi emosi dari tokoh Kazuma berdasarkan konsep rasa bersalah tergambar dalam kutipan dan gambar berikut ini:



Gambar 1 Kazuma merasa bersalah atas kematian Eito

- 店長 : エイトが死んでる
- お客さん : 和馬くん、あなたが殺したんじゃないの？
- お客さん : ストーカーに命に嗤ってるって。その招待はあなたのじゃないかと疑われてていったんです
- お客さん : でも、エイトさんが警察に届けたくない。和馬くんが自分を本気で殺すなら殺せばいいって。自分が死んで。初めてあいつは大切な人失う痛みを知るだろう。
- 和馬 : エイトさん。エイトさんが。ごめんなさい。ごめんなさいエイトさん。
-
- Tenchou : Eito ga shinderu*
- Okyakusan : Kazuma-kun, anata ga koroshita n ja nai no?*
- Okyakusan : Sutookaa ni inochi ni waratteru tte. Sono shoutai wa anata no ja nai ka to utagawarete ittan desu*
- Okyakusan : Demo, Eito-san ga keisatsu ni todoketakunai. Kazuma-kun ga jibun o honki de korosu nara koroseba ii tte. Jibun ga shinde, hajimete aitsu wa taisetsu na hito ushinau itami o shiru darou.*
- Kazuma : Eito-san. Eito-san ga... gomen nasai. Gomen nasai, Eito-san.*
-
- Manajer : Eight sudah mati.
- Pelanggan : Kazuma-kun, bukankah kamu yang membunuhnya?
- Pelanggan : Hidupnya terancam oleh penguntit. Dan kamu yang dicurigai mengirim undangan itu.
- Pelanggan : Tapi Eight tidak mau melaporkannya ke polisi. Kalau Kazuma-kun benar-benar ingin membunuhnya, maka silakan saja. Kalau dia mati, maka kamu akan tahu rasanya kehilangan orang yang berharga.
- Kazuma : Eito.. Eito... Maafkan aku. Maafkan aku, Eito...

Data di atas menunjukkan tokoh Kazuma menangis dan meminta maaf kepada Eito setelah kematian Eito. Dalam percakapan yang terjadi di tempat umum, para pelanggan dan manajer menuduh Kazuma sebagai penyebab kematian Eito. Mereka mengungkap bahwa Eito sengaja tidak melaporkan ancaman kepada polisi, karena ingin Kazuma merasakan kehilangan jika dia benar-benar mati.

Dalam adegan ini, Kazuma menunjukkan emosi yang sangat kuat dan terbuka setelah mendengar kematian Eito. Ia terlihat sangat terganggu dan tidak menyangkal tuduhan, justru ia terus-menerus meminta maaf dengan nada putus asa. Ini menunjukkan bahwa Kazuma menyadari kontribusinya terhadap penderitaan dan keputusan fatal yang diambil Eito. Penyesalan Kazuma muncul secara eksplisit dan tidak ditahan, ia tidak menyangkal, tidak membela diri, dan justru menunjukkan rasa bersalah yang spontan dan nyata di hadapan umum.

Berdasarkan klasifikasi emosi menurut David Krech dalam Minderop (2010:42), emosi rasa bersalah muncul ketika seseorang menyadari telah melakukan suatu tindakan yang menyebabkan kerugian atau penderitaan pada orang lain. Emosi ini biasanya disertai dengan kebutuhan untuk mengakui kesalahan dan/atau meminta maaf. Kazuma dalam adegan ini menunjukkan emosi rasa bersalah secara jelas. Ia tidak memendam atau menyangkal rasa bersalah tersebut, melainkan mengungkapkannya secara verbal (“ごめんなさい”, “Maafkan aku”) dan emosional setelah menyadari bahwa tindakannya (baik langsung maupun tidak langsung) berkontribusi terhadap kematian Eito. Emosi ini bukan rasa bersalah yang dipendam, karena Kazuma mengungkapkannya secara terbuka, bukan secara diam-diam atau dalam bentuk perilaku tidak langsung.

2. Rasa Malu

Menurut David Krech dalam buku Minderop (2010:43), emosi malu merupakan jenis emosi yang berkaitan dengan bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri, khususnya saat ia merasa gagal menunjukkan citra atau versi ideal dari dirinya. Rasa malu bisa muncul tanpa disertai rasa bersalah, karena tidak selalu berkaitan dengan pelanggaran norma moral, melainkan karena seseorang merasa telah mempermalukan diri atau bertindak tidak sesuai dengan harapan sosial atau standar pribadi.

Klasifikasi emosi dari tokoh Kazuma berdasarkan rasa malu dalam drama ini dapat dilihat dari kutipan dan gambar berikut:



Gambar 2 Kazuma salah menanggapi pembicaraan

和馬 : あ、今日の有馬記念どうでしたか
エイト : 和馬、乗馬だよ

和馬 : ううう～ 乗るよね

Kazuma : *A, kyō no Arima Kinen dō deshita ka?*

Eito : *Kazuma, jōba da yo.*

Kazuma : *Uuuu~ noru yo ne.*

Kazuma : Ah, bagaimana pacuan kuda Arima Kinen hari ini?

Eito : Kazuma, yang mereka maksud itu klub berkuda.

Kazuma : Uuuh... iya, naik kuda ya...

Dalam adegan ini, Kazuma salah menafsirkan obrolan pelanggan perempuan yang merupakan anggota klub berkuda. Ia mengira mereka sedang membicarakan Arima Kinen, sebuah lomba pacuan kuda terkenal, padahal yang dimaksud adalah kegiatan berkuda langsung. Setelah dikoreksi oleh Eito, Kazuma terlihat malu dan mencoba menutupinya dengan canggung.

Kazuma menunjukkan respons canggung setelah kesalahpahaman disadari. Ekspresi "ううう～ 乗るよね" diucapkan dengan gaya grogi yang mengindikasikan rasa tidak enak hati. Reaksi ini menunjukkan bahwa Kazuma merasa mempermalukan dirinya sendiri di hadapan pelanggan. Dalam interaksinya, Kazuma cenderung impulsif dan kurang memahami konteks sosial, yang membuatnya sering berada dalam situasi konyol, dan ini memengaruhi harga dirinya.

Menurut David Krech (dalam Minderop, 2010:43), rasa malu adalah emosi yang muncul ketika seseorang merasa tidak memenuhi standar sosial atau gagal tampil sesuai dengan citra dirinya yang ideal. Rasa malu tidak selalu disertai dengan rasa bersalah, karena tidak ada pelanggaran moral yang terjadi, hanya kegagalan tampil atau berperilaku seperti yang diharapkan. Kazuma dalam adegan ini merasa malu, bukan karena ia melakukan kesalahan etis, melainkan karena ia menyadari bahwa ucapannya keliru dan tampak bodoh di hadapan pelanggan. Ia mencoba menutupi rasa malunya dengan reaksi canggung, menunjukkan bahwa ia menyadari kegagalannya dalam mempertahankan citra dirinya sebagai pekerja yang cerdas dan komunikatif.

3. Kesedihan

Kesedihan merupakan bentuk emosi yang muncul ketika seseorang merasa mengalami kerugian, ketidakberuntungan, atau merasa tidak memiliki kekuatan untuk menghadapi situasi. Dalam kondisi sedih, individu cenderung menjadi pendiam, kehilangan semangat, serta menarik diri dari lingkungan sosialnya. Emosi ini biasanya bersifat sementara, berbeda dengan depresi yang lebih mendalam, berlangsung lama, dan seringkali mengganggu fungsi seseorang dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Salah satu ekspresi umum dari kesedihan adalah menangis (Krech dalam Minderop 2010:43-44).

Klasifikasi emosi tokoh Kazuma berdasarkan kesedihan dalam drama ini dapat dipahami dari kutipan dan gambar berikut:



Gambar 3 Kazuma berniat mencelakai Namiki namun dihadang oleh Eito

エイト : もし俺が生まれ変わったとしても、俺はお前じゃなくて並木さんを選ぶだろう。だから俺のことは諦めろ。

和馬 : エイトさん。。

Eito : Moshi ore ga umarekawareta to shite mo, ore wa omae janakute Namiki-san o erabu darou. Dakara ore no koto wa akiramero.

Kazuma : Eito-san...

Eito : Sekalipun aku terlahir kembali, aku tetap akan memilih Namiki-san, bukan kamu. Jadi, lupakan saja aku.

Kazuma : Eito-san...

Dalam adegan ini, Kazuma sedang berada dalam kondisi emosional yang sangat tidak stabil. Ia hendak menyerang Namiki dengan pisau karena diliputi amarah dan rasa sakit hati. Namun, sebelum pisau itu menyentuh targetnya, Eito datang dan menyelamatkan Namiki. Lalu, Eito mengatakan bahwa meskipun dia terlahir kembali, dia tetap akan memilih Namiki, bukan Kazuma. Mendengar itu, Kazuma hanya bisa berkata pelan, “Eito-san...”

Kazuma dalam adegan ini berada di puncak konflik batin. Ia telah kehilangan kendali, dan niat untuk menyakiti orang lain adalah bentuk pelarian atas rasa sakit emosionalnya. Ketika Eito muncul dan menolaknya secara halus namun tegas, Kazuma mendadak terdiam. Ucapan Eito menjadi tamparan realitas bahwa perasaannya tidak berbalas. Respons “Eito-san...” yang pelan dan lirih itu menunjukkan kehancuran emosi Kazuma. Ia tidak meledak dalam marah, tapi justru terdiam karena sakit yang begitu dalam, tanda bahwa ia dipukul mundur secara emosional oleh penolakan yang menyakitkan, namun tak bisa dibantah.

Menurut David Krech dalam klasifikasi emosinya (dalam Minderop, 2010: 43–44), kesedihan adalah emosi yang timbul karena perasaan kehilangan dan tidak berdaya. Ciri khas kesedihan adalah menarik diri, diam, dan kehilangan semangat.

Kazuma menunjukkan gejala-gejala ini saat menerima kenyataan bahwa perasaannya ditolak oleh Eito, bahkan setelah ia hampir melakukan tindakan ekstrem. Reaksi diamnya Kazuma bukan tanda reda, tapi bentuk ketidakberdayaan. Dia tidak berteriak, tidak memohon, hanya terdiam dan patah hati. Rasa kehilangan itu menyatu dengan fakta bahwa ia juga kehilangan arah hidup, dan tidak bisa merebut kembali Eito. Kesedihan yang ia alami bersumber dari kehilangan harapan.

4. Kebencian

Perasaan benci sangat berkaitan erat dengan emosi seperti cemburu, iri, dan amarah. Yang membedakan kebencian dari emosi negatif lainnya adalah munculnya dorongan kuat untuk merusak atau menghilangkan sesuatu yang menjadi objek kebencian tersebut. Kebencian bukan sekadar rasa tidak suka atau keengganan yang hanya membuat seseorang menjauh tanpa niat untuk melukai. Sebaliknya, kebencian adalah emosi yang melekat kuat dalam diri seseorang dan tidak akan mereda sampai objek yang dibenci itu dihancurkan sepenuhnya (Krech dalam Minderop, 2010:44).

Klasifikasi emosi tokoh Kazuma berdasarkan kebencian dalam drama ini dapat terlihat dari kutipan dan gambar berikut:



Gambar 4 Kazuma berniat membunuh Eito

和馬 : 忘れてるんだ? そういうところがクズだって言われるんです

Kazuma : *Wasuretterun da? Sō iu tokoro ga kuzu da tte iwarerun desu.*

Kazuma : Apa kamu lupa? Itulah kenapa kamu disebut bajingan

Dalam kutipan di atas, Kazuma meluapkan amarahnya kepada Eito yang tengah duduk lemah di ranjang rumah sakit. Adegan ini menggambarkan momen intens di mana Kazuma bahkan sampai menodongkan pisau ke arah Eito, menunjukkan betapa dalamnya amarah dan dendam yang ia pendam.

Ucapan Kazuma yang menyebut Eito sebagai "kuzu" (sampah) menunjukkan bahwa ia tidak hanya kecewa, tapi juga memandang Eito sebagai sosok yang tidak berharga dalam hidupnya. Ini adalah ledakan emosi yang telah terakumulasi dari berbagai konflik yang belum terselesaikan. Tindakan menodongkan pisau secara simbolis mencerminkan niat destruktif, Kazuma tidak hanya ingin menyakiti, tapi secara emosional dan simbolis ingin melenyapkan Eito dari hidupnya. Di balik

kemarahannya, ada perasaan sakit hati, pengkhianatan, dan kegagalan dalam membentuk hubungan yang bermakna.

Berdasarkan klasifikasi emosi menurut David Krech dalam Minderop (2010:44), emosi kebencian memiliki ciri khas berupa keinginan untuk menghancurkan atau memusnahkan objek yang dibenci. Kebencian bukan sekadar rasa enggan atau tidak suka; ia adalah dorongan destruktif yang dalam, yang hanya mereda jika objek tersebut hilang atau hancur. Dalam konteks ini, tindakan Kazuma yang mencoba menyerang Eito bukanlah sekadar ekspresi marah biasa, melainkan bentuk aktualisasi dari perasaan benci yang mendalam. Ia tidak puas hanya dengan menjauh dari Eito, ia ingin menghapus Eito sepenuhnya dari kehidupannya

5. Cinta

Perasaan cinta memiliki berbagai bentuk dan tingkatan. Intensitas cinta bisa berkisar dari yang paling lembut dan tenang hingga yang paling kuat dan mengguncang, mulai dari rasa sayang yang hangat hingga hasrat yang menggebu dan terkadang bersifat kasar. Secara umum, cinta dapat dimaknai sebagai ketertarikan pada orang lain, disertai harapan untuk menerima balasan. Perasaan cinta biasanya disertai rasa kasih dan kesetiaan. Ada pandangan yang menyatakan bahwa cinta sejati tidak bersifat egois, jika cinta didasari oleh kepentingan pribadi, maka cinta itu dianggap bukan cinta sejati. Meski begitu, ada juga bentuk cinta yang egois, seperti cinta seorang ibu yang terlalu menguasai atau posesif terhadap anak perempuannya (Krech dalam Minderop 2010:44-45)

Klasifikasi emosi tokoh Kazuma berdasarkan cinta dalam drama ini dapat terlihat dari kutipan berikut:

和馬	: ずっと好きでした。一式死んであげます
Kazuma	: Zutto suki deshita. Isshiki shinde agemasu
Kazuma	: Aku selalu menyukaimu. Aku akan membunuhmu sebagai bentuk pengorbanan

Kazuma mengucapkan pernyataan ini saat ia mencoba menusuk Eito dari belakang. Aksi tersebut berujung pada Eito yang harus dilarikan ke rumah sakit. Adegan ini muncul sebagai klimaks dari ketegangan batin dan konflik emosional yang Kazuma pendam sejak lama.

Kazuma menunjukkan bentuk cinta yang tidak sehat, rasa sukanya terhadap Eito telah berkembang menjadi obsesi. Dialognya menyiratkan bahwa ia melihat tindakan ekstrem (membunuh Eito) sebagai bentuk cinta atau bahkan “pengorbanan” yang romantis. Perasaan sayang yang idealnya penuh kehangatan justru berubah menjadi intensitas emosi yang berbahaya. Kazuma tidak mampu membedakan antara cinta yang tulus dengan keinginan untuk memiliki secara total, bahkan jika itu berarti menghilangkan objek cintanya sendiri.

Berdasarkan klasifikasi emosi dari David Krech, emosi yang ditampilkan Kazuma dapat dikaitkan dengan perasaan cinta yang telah bergeser menjadi emosi kompleks, seperti cinta yang egois atau posesif. Dalam teori Krech disebutkan bahwa cinta sejati seharusnya tidak bersifat egois (Krech dalam Minderop 2010:45). Namun, jika cinta dibalut oleh keinginan untuk memiliki dan menguasai sepenuhnya tanpa mempertimbangkan kebutuhan atau keselamatan orang lain, maka cinta tersebut menjadi destruktif. Dalam kasus Kazuma, posesivitasnya bahkan mendorong pada tindak kekerasan. Ini menunjukkan bahwa cinta yang tidak dibarengi oleh kesadaran diri dan empati bisa berubah menjadi tindakan yang ekstrem dan berbahaya.

Simpulan

Tokoh Kazuma dalam drama *Todome no Kiss* karya Sugawara Shintaro menunjukkan lima dari tujuh jenis emosi yang diklasifikasikan oleh David Krech (dalam Minderop, 2010). Kelima emosi tersebut adalah rasa bersalah, kebencian, rasa malu, cinta, dan kesedihan. Emosi-emosi ini menggambarkan sisi psikologis Kazuma yang kompleks. Keseluruhan emosi ini saling berkaitan dan memengaruhi tindakan Kazuma sepanjang cerita. Ia bukan hanya digambarkan sebagai tokoh yang emosional, tetapi juga sebagai seseorang yang mengalami pergolakan batin cukup berat. Hal ini memperlihatkan bahwa emosi memainkan peran penting dalam membentuk cara pikir dan perilaku seorang tokoh dalam sebuah karya drama.

Rujukan

- Esten, Mursal. (1978). *Kesusastraan (Pengantar, Teori, dan Sejarah)*. Bandung: Angkasa.
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Perca
- Minderop, Albertine. (2010). *Psikologi sastra (Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- mydramalist.com. (14 Maret 2018). "Todome No Kiss". Diakses pada 16 Juni 2021. <https://mydramalist.com/26160-todome-no-kiss>
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Septiana, Ayu; Marii; Murahim. 2020. "*Klasifikasi Emosi Tokoh Nathan dalam Novel Dear Nathan*" Karya Erisca Febriani: Kajian Perspektif David Krech. Mataram : Universitas Mataram
- Umay, Nazla Maharani & Harjito, 2017. *Penelitian Pembelajaran Sastra*. Semarang: Universitas PGRI Semarang.